

297.54
ABD
t e.1



LAPORAN PENELITIAN

**TEOLOGI ASY'ARIYAH NURUDDIN AR-RANIRI
DALAM *DURRAT AL-FARAID BI SYARH AL-'AQAIID*
(Suntingan dan Kajian Isi Teks)**

Oleh
Drs. Muhammad Abdullah, M.Hum.

Dibiayai oleh Proyek Pengkajian dan Ilmu Pengetahuan Terapan
Sesuai dengan surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian Dosen Muda ;
Nomor : 015/P21PT/DM/VI/1999, Direktorat Pembinaan Penelitian dan
Pengabdian pada masyarakat, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi,
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

**FAKULTAS SAstra
UNIVERSITAS DIPONEGORO SEMARANG
JANUARI 2000**

**LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN
LAPORAN AKHIR HASIL PENELITIAN DOSEN MUDA TH 1999//2000**

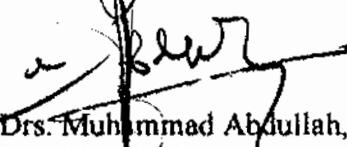
1. Judul : **TEOLOGI ASY'ARIYAH NURUDDIN AR-RANIRI DALAM
DURAT AL-FARAID BI SYARH AL-'AQAIID**
(Suntingan dan Kajian Isi Teks)
2. Ruang Lingkup : Ilmu Susastra (Filologi)
3. Kategori penelitian : Pengembangan Ilmu
4. Kepala Proyek Penelitian :
a. Nama lengkap : Drs. Muhammad Abdullah, M.Hum.
b. Jenis kelamin : Laki-laki
c. Jabatan/Golongan/NIP : Lektor Muda/III-c/ 131 672 471
d. Fakultas/Universitas : Sastra/ Universitas Diponegoro
e. Sedang mengadakan penelitian : Tidak
5. Lokasi Penelitian : Jakarta dan Semarang
6. Jangka waktu penelitian : 12 bulan
7. Jumlah biaya : Rp 5.000.000,- (Lima juta rupiah)
8. Sumber dana : DIKTI

Semarang 25 Januari 2000

Mengetahui,
Dekan Fakultas Sastra UNDIP


Prof. Dr. Th. Sri Rahayu Prihatmi, MA
NIP. 130 516 887

Kepala Proyek Penelitian


Drs. Muhammad Abdullah, M.Hum.
NIP. 131 672 471

Kepala Lembaga Penelitian
Universitas Diponegoro


Prof. Dr. Satoto
NIP. 130 68 071



RINGKASAN HASIL PENELITIAN DOSEN MUDA :

**TEOLOGI ASY'ARIYAH SYEIKH NURUDDIN AR-RANIRI
DALAM *DURRAT AL-FARAID BI SYARH AL-'AQAIID*
(Suntingan dan Kajian Isi Teks)**

Muhammad Abdullah
Fakultas Sastra Universitas Diponegoro
Nomor : 015/P21PT/DM/VI/1999
Tahun 2000, 70 Halaman

Penelitian teks ini bertujuan hendak (1) mengadakan suntingan teks dalam bentuk transliterasi naskah. Ini penting dilakukan untuk membantu pembaca umum agar memahami isi teks; (2) mengungkapkan isi teks *Durat Al-Faraid* ; (3) dan mengadakan deskripsi naskah. Adapun metode yang dipakai dalam suntingan teks adalah metode landasan. Yaitu metode yang memilih salah naskah terbaik untuk dasar suntingannya. Sedang metode analisis teksnya digunakan metode intertekstualitas, yaitu metode analisis teks dengan cara membandingkannya dengan teks lain yang ada dalam masyarakat.

Secara singkat Naskah *Durat Al-Faraid Bi Syarh Al-Aqaid* (Permata Berharga tentang Uraian Aqidah) dapat dideskripsikan sebagai salah satu karya sastra Melayu klasik yang dikarang oleh Syeikh Nuruddin Ar-Raniri. Naskah ini tercatat dalam *Katalogus Koleksi Naskah Melayu Perpustakaan Nasional* Jakarta (Sutaarga, 1972: 78) dengan nomor koleksi Ml. 792 dari Nomor W 26. Dalam Katalogus Van Ronkel naskah ini tercatat pada halaman 401. Naskah ini jumlahnya ada 84 halaman ini sebagian halaman rusak tak terbaca, yakni karena tintanya luntur, halaman 58 sampai dengan halaman 84. Meskipun demikian secara umum tulisannya baik dan mudah dibaca.

Naskah yang bertuliskan Arab-Melayu ini ditulis dengan menggunakan warna tinta hitam dan untuk kata-kata berbahasa Arab ditulis menggunakan tinta merah. Pada

bagian kolofon dituliskan bahwa naskah ini ditulis pada tahun 1185 H (1807 M). Di samping itu kolofonnya juga hanya menyebutkan jam, hari dan tahun penulisan, yaitu jam 10 pagi, hari Rabu tahun 1185 H. Sedang nama penyalin tidak dijelaskan. Adapun nama kitab yang tertulis dalam kolofon adalah kitab *Jauhar Al-Fara'id*.

Adapun naskah kedua yang berisi sama dengan naskah pertama adalah naskah tulisan tangan yang merupakan koleksi pribadi seorang kolektor di Aceh yang masih tersimpan dengan baik. Naskah kedua ini berisi terjemahan kitab *Durat Al-Faraid* (hal 1 s.d. hal 122), dan pada bagian akhir naskah terdapat kitab kecil berjudul *Aqidatul Awwam* (hal. 125 s.d. 133). Dari kolofon naskahnya didapatkan keterangan bahwa naskah Aceh ini selesai ditulis pada tahun 1264 H (1886 M), 18 Jumadil Akhir, malam Selasa, sehabis salat 'Isya' di kota Makkah Al-Mukarromah, dengan penyalin Al-Hajj Muhammad Haji Murok Al-Asyi.

Secara garis besar kedua naskah ini membicarakan tentang masalah ilmu kalam dalam Islam, yakni ilmu aqidah Islamiyah, khususnya aqidah Asy'ariyah. Sebuah teori teologi dalam pemikiran Islam ortodoks yang dipelori oleh Imam Abu Hasan Al-Asy'ari. Pembicaraan dimulai dari masalah sifat-sifat Tuhan Allah SWT, seperti misalnya Allah itu memiliki sifat dua puluh. Di antara sifat dua puluh itu adalah *wujud, qidam, baqa', mukhalafatu lil khawadisi, wahdaniyah, qadrat, iradat, hayan, sami'an bashiran, mutakalliman, hayat*, dan lainnya. Selain itu, kitab ini juga membicarakan tentang segala sesuatu (*Al-'Asyi*). Bahwa segala sesuatu itu tetap, artinya kebenarannya itu tetap keberadaannya (*sabit fil wujud*), baik dipandang secara inderawi *empiris*, aqliah (*rasional*) maupun secara imani (*I'tiqad*). Jika para filsuf modern menyatakan bahwa alam semesta itu terdahulu *qadim*, maka kitab ini menyebutkan bahwa alam semesta itu baru (*jadid*).

Pada bagian lain dikatakan bahwa yang menciptakan alam semesta itu Esa. Sang Pencipta memiliki sifat-sifat azali (*qaimatun bi zatih*). Adapun sifat-sifat Allah itu bukan Zat-Nya bukan pula selainnya (*Hiya la huwa wa la ghairahu*) tetapi merupakan tamabahan atas Zat (*Zaidun 'ala Zatih*).

PRAKATA

Puji syukur *Alhamdulillah* disampaikan kepada Allah 'Azza wa jalla yang telah memberikan hidayah-Nya sehingga penelitian ini dapat selesai sesuai jadwal yang direncanakan. Tentu saja keberhasilan ini tidak dapat dicapai tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak.

Oleh karena itu, perlu penulis sampaikan penghargaan dan ungkapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Kepala Proyek Pengkajian dan Ilmu Pengetahuan Terapan Dirjen Dikti Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang telah memberikan bantuan dana;
2. Prof. Dr. dr. Satoto selaku Kepala Lembaga Penelitian Universitas Diponegoro yang telah memberikan perhatiannya sehingga penelitian ini dapat terlaksana;
3. Prof. DR. Th Sri Rahayu Prihatni, MA Dekan Fakultas Sastra UNDIP yang telah memberikan arahan penelitian ini;
4. Segenap staf Lembaga Penelitian UNDIP dan berbagai pihak yang telah banyak memberikan bantuannya atas selesainya pelaksanaan penelitian ini.

Akhirnya atas segala jasa baik dari semua pihak, penulis doakan semoga kerja keras terbaiknya mendapat balasan yang terbaik dari Allah SWT.

Semarang, Januari 2000

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN	ii
RINGKASAN	iii
PRAKATA	iv
DAFTAR ISI	v
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Permasalahan	1
1.2 Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
1.3 Tinjauan Pustaka	7
1.4 Metode Penelitian	8
II HASIL DAN PEMBAHASAN	10
2.1 Deskripsi Naskah	10
2.2 Suntingan Teks <i>Durat Al-Faraid</i>	14
2.3 Kajian Isi Teks	14
III KESIMPULAN	48
DAFTAR PUSTAKA	49
LAMPIRAN	

BAB I PENDAHULUAN

1. Permasalahan

Penelitian terhadap naskah-naskah klasik di Indonesia sampai saat ini belum mendapatkan tempat dan tanggapan yang menggembirakan. Terutama di kalangan akademisi yang notabene bukan disiplin ilmu sastra atau sejarah. Oleh karena itu, untuk memberikan rangsangan bagi para peneliti dan pemerhati, maka diperlukan kajian-kajian ilmiah terhadap naskah-naskah klasik yang berisi nilai-nilai dan budaya masa lalu yang bernilai tinggi (Robson, 1978).

Dalam khazanah sastra pesantren banyak naskah klasik yang bernilai tinggi yang kurang mendapat perhatian para peneliti. Karya-karya sastra tertulis pesantren menurut para ahli telah memberikan kontribusi yang berharga bagi penyebaran dan perkembangan Islam di Nusantara. Bahkan menurut Soebardi (1976), karya-karya pesantren itulah yang paling menentukan watak keislaman dari kerajaan-kerajaan Islam dan kemajuan Islam di Indonesia dalam kurun waktu berabad-abad.

Dalam wacana intelektual Islam Indonesia, pesantren merupakan domestikasi dari pengajaran Islam tradisional yang berakar dari kitab-kitab klasik (Abdullah, 1995: 40). Dari pesantren itulah dapat diketahui sistem pengajaran yang didasarkan pada sumber-sumber tertulis berupa naskah-naskah klasik maupun kitab klasik terbitan Timur Tengah yang merupakan karya ulama *salaf*. Yaitu ulama-ulama ahli *fiqh*,

hadis, tafsir, ilmu kalam dan tasawuf yang hidup antara abad ketujuh sampai dengan abad ketiga belas Masehi (Dhofier, 1982:8). Kitab-kitab jenis inilah yang dalam tradisi pesantren dikenal sebagai *sastra kitab*, atau secara khas disebut *kitab kuning* (Wahid, 1984; Liaw Yock Fang, 1978).

Melalui karya pesantren inilah tradisi pemikiran dan intelektual Islam diwariskan secara turun temurun, dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dari segmen inilah sesungguhnya jaringan intelektual Islam Indonesia tumbuh dan berkembang. Hal ini terutama terjadi pada era Syeikh Abdus Samad Al-Palembani, Syeikh Abdur Rauf As-Singkeli, Syeikh Yusuf Al-Makassari, Hamzah Fansuri, Syamsuddin As-Samatrani, Nuruddin Ar-Raniri, Muhammad Arsyad Al-Banjari, dan lain-lainnya sampai akhirnya muncul generasi Imam Nawawi Al-Bantani, Kyai Ihsan Jampes, Kyai Saleh As-Samarani (Kyai Saleh Darat), sekitar abad 17-18 M (Azra, 1994: 36).

Tradisi intelektual Islam inilah yang pada gilirannya akan melahirkan praktek-praktek budaya dan sejarah pemikiran Islam pada masyarakat Islam. Itulah sebabnya jejak-jejak intelektual Islam itu justru menonjol dalam bentuk naskah-naskah klasik Nusantara yang berisi berbagai pengajaran Islam, seperti ahlak, fiqih, dan pengajaran tasawuf. Kecenderungan ini jugalah yang terjadi di belahan dunia Islam lainnya seperti di kawasan Timur Tengah. Namun anehnya sejarah intelektual dan tradisi keberaksaraan ini justru menurun setelah era Imam nawawi Al-Bantani. Dimungkinkan salah satu faktornya adalah disebabkan oleh (1) masih kuatnya budaya oral (*oral*

tradition), dan (2) lemahnya etos keberaksaraan masyarakat Islam di Nusantara (Thohari, 1991; Abdullah, 1995: 23).

Penelitian secara filologis sekitar masalah ini pernah dilakukan oleh Johannes Pedersen dan Ignas Goldziher ketika keduanya meneliti naskah-naskah Mesir kuno. Keduanya dengan cemerlang telah berhasil mengungkapkan tradisi intelektual dan budaya Islam, seperti terungkap dalam karyanya, *Islamic Culture* (1928). Kemampuan Pedersen yang mengesankan dalam penelitiannya tentang agama Islam terlihat paling baik pada artikel magisterialnya berjudul *Masjid* dalam edisi perdana *Encyclopedia of Islam* (Hillenbrand dalam Pedersen, 1996: 9).

Dalam konteks ini, penelitian yang subjeknya hampir sama dapat dilakukan terhadap karya sastra pesantren, terutama karya-karya yang berupa kitab kuning, naskah-naskah primer yang notabene telah mempengaruhi lahirnya praktek-praktek budaya Islam yang khas pesantren. Dalam tradisi Melayu lama, juga terdapat naskah-naskah klasik karya ulama-ulama sekitar abad ketujuhbelasan. Naskah-naskah Melayu klasik yang berisi berbagai nilai spiritual yang tinggi itu masih cukup banyak jumlahnya. Hussein (1974):12) misalnya, pernah menyatakan bahwa naskah-naskah itu belum ditangani secara optimal. Bahkan Henri Chambert Loir dalam *Archipel 20* (1980: 45) menyebutkan bahwa terdapat empat ribu naskah Melayu yang belum diteliti orang secara serius. Karena itulah banyak di antara naskah itu yang terlantar di perpustakaan-perpustakaan di berbagai negara (Robson, 1978: 2-3).

Salah satu karya Melayu klasik yang bernilai tinggi adalah Kitab *Durrat Al-Faraid Bi Syarh Al-Aqaid* (Permata berharga tentang uraian aqidah). Kitab ini merupakan karya terjemahan Syeikh Nuruddin Ar-Raniri, yaitu sebuah kitab keagamaan berbahasa Melayu yang berupa saduran dari kitab berbahasa Arab berjudul *Syarh Al-Aqaidu Nasafiyyah* karya Imam Sa'duddin At-Taftazani.

Naskah *Durat Al-Faraid*, dalam *Katalogus Koleksi Naskah Melayu Perpustakaan Nasional Jakarta* (Sutaarga, 1972: 78) tercatat hanya ada satu naskah dengan nomor Ml. 792. Dalam *Katalogus Van Ronkel* naskah ini tercatat pada halaman 401. Naskah kedua adalah naskah tulisan tangan yang berasal dari koleksi pribadi dari Aceh yang masih tersimpan dan dirawat baik oleh kolektornya. Naskah kedua ini di samping berisi terjemahan kitab *Durat Al-Faraid*, pada bagian belakang juga terdapat kitab lain berjudul *Aqidatul Awwam* karangan Syeikh Al-Alim Al-'Allamah As-Sayid Ahmad Marzuqi.

Ada dua alasan penting mengapa naskah ini menarik untuk disunting dan dikaji isinya. *Pertama*, mengingat naskah ini berisi deskripsi ajaran teologi Islam ala *ahlussunnah waljamaah*. Sebuah pemahaman Islam yang dianut oleh mayoritas muslim di Indonesia. Dalam kajian di berbagai pesantren di Indonesia, teologi Asy'ariyah ini belum didapatkan sebuah deskripsi yang komprehensif yang berupa kitab rujukan secara mendalam. Hal ini karena terbatasnya sumber-sumber rujukan tentang masalah ini. Oleh karena itu, merupakan sumbangan berharga jika suntingan kitab *Durat Al-Faraid* ini dapat disebarluaskan dalam bentuk edisi teks. Dengan kata

lain, pentingnya suntingan dan studi terhadap naskah ini tak lain adalah untuk menambah perbendaharaan ilmu kalam (teologi) dalam komunitas pesantren khususnya maupun masyarakat Islam Indonesia pada umumnya.

Kedua, sebagaimana telah dimaklumi bahwa dewasa ini banyak kelompok atau *halaqah* dan majlis ta'lim di masyarakat, terutama di kalangan aktivis muda kampus yang mengajarkan sistem penafsiran baru terhadap masalah tauhid dan ilmu kalam. Kelompok ini terang-terangan menolak atau menghantam ajaran teologi Asy'ariyah. Fenomena ini makin menguat muncul di kalangan akademisi muda yang terpengaruh filsafat Nitzhe atau ajaran Sosialisme-Marxisme Karl Mark. Pada intinya pandangan mereka terhadap Tuhan sangat dekat dengan kaum agnostik, yang meragukan eksistensi dan keabsolutan Tuhan.

Berdasarkan realitas inilah maka menyunting dan mengkaji secara akademis teks *Durud Al-Faraid* menjadi terasa mendesak dilakukan. Dari kajian ini diharapkan dapat menambah kekayaan khazanah intelektual Islam dewasa ini. Barangkali pula itulah sebabnya mengapa Nuruddin Ar-Raniri terusik untuk menerjemahkan kitab dari bahasa Arab ini ke dalam bahasa Melayu, yang tidak lain untuk memberikan jawaban kepada umat Islam tentang teori ilmu kalamnya Abu Hasan Al-Asy'ari ini.

Dari uraian singkat tersebut di atas dapat dikemukakan masalah-masalah penting penelitian ini yang dapat diformulasikan dalam pertanyaan-pertanyaan berikut :

(1) Dari kedua naskah tersebut di atas dapat diperbandingkan, teks manakah yang lebih otentik dan lebih baik untuk dijadikan suntingan teksnya;

- (2) Apa sesungguhnya pesan terpenting dalam naskah ini sehingga Nuruddin Ar-Raniri merasa berkepentingan menerjemahkan naskah ini ke dalam bahasa Melayu;
- (3) Apa sebenarnya konsep dasar ajaran teologi Asy'ariyah dalam kitab *Durat* itu; dan
- (4) Apa perbedaan mendasar ajaran teologi Asy'ariyah dengan teori teologi lainnya seperti *mu'tazilah*, atau *syi'ah* dalam wacana Islam ortodoks?

2. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini ialah sebagai berikut :

- (1) Menyajikan atau mengadakan edisi teks (suntingan naskah) *Durat Al-Faraid* ;
- (2) Mendeskripsikan naskah *Durat Al-Faraid* dalam uraian kodikologis;
- (3) Mengadakan kajian terhadap isi teks *Durat Al-Faraid*, terutama kajian teologisnya; dan

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sbb :

1. Untuk memberikan alternatif edisi teks yang bersih dari kesalahan.
2. Untuk menyumbangkan pemikiran teologi bagi generasi Islam masa kini.
3. Memberikan wacana baru bagi pemikiran modernis yang masih meragukan eksistensi Tuhan dan sifat-sifat-Nya.
4. Memberikan sumbangan bagi kajian ilmu kalam di tanah air Indonesia, khususnya di kalangan akademisi.

3. Tinjauan Pustaka

Istilah sastra pesantren dalam penelitian ini dimaksudkan sebagai seluruh hasil karya sastra yang lahir di lingkungan pesantren, atau tradisi pesantren (Basuki, 1989: 29). Adapun ciri-ciri sastra pesantren itu adalah (a) lahir dan berkembang di lingkungan pondok pesantren, (b) bersumber dari Al-Quran dan hadis, (c) lahir dan berkembangnya berkisar kira-kira tahun 1700-an, dan (d) ditulis dalam bahasa Arab maupun bahasa daerah setempat, dengan huruf Arab-pegon (Basuki, 1988: 31). Dengan ciri-ciri ini, maka naskah karya Nuruddin Ar-Raniri termasuk karya sastra pesantren (*sastra kitab*) yang lahir di bumi Melayu.

Penelitian terhadap naskah-naskah Nusantara selama ini hanya ditujukan untuk mengadakan transliterasi naskah. Sementara kajian terhadap isi teksnya kurang mendapatkan perhatian para peneliti. Oleh karena itu penelitian ini akan bertumpu pada dua pendekatan, yaitu (1) penelitian yang bersifat filologis, dan (2) penelitian terhadap isi teksnya.

Pendekatan filologis ialah suatu pendekatan penelitian naskah yang bertujuan untuk mendapatkan suntingan naskah, dengan cara mengadakan deskripsi naskah, perbandingan dan transliterasi naskah. Dasar dari metode filologi ini adalah bahwa satu teks tentu akan mengalami perubahan dalam proses penurunannya. Sebab teks manapun tidak akan luput dari perubahan akibat penyalinan. Dalam hal ini perubahan tidak hanya berlaku bagi teks lisan, melainkan dalam hubungannya dengan penurunan secara tertulis, seperti dalam sebuah naskah (Teeuw, 1984: 252). Dalam penelitian ini

akan digunakan metode *landasan*. Metode ini diterapkan apabila menurut tafsiran ada satu atau segolongan naskah yang lebih unggul kualitasnya dibandingkan dengan naskah lainnya, dilihat dari sudut bahasa, kesastraan, sejarah dan lainnya. Dengan demikian naskah ini dapat dikatakan sebagai naskah yang paling banyak mengandung bacaan yang baik (Baried, 1985: 69).

Menurut Robson (1994: 22) dalam hal penyuntingan teks, ada dua edisi teks kritis, (1) edisi teks yang direkonstruksi, dan (2) edisi teks yang berasal dari satu sumber. Konsekuensinya akan lahir dua metode penyuntingan. *Pertama*, berusaha memperbaiki teks asli yang hilang berdasarkan sumber-sumber yang ada, dengan cara memilih bacaan terbaik, memperbaiki kesalahan dan membakukan ejaan. *Kedua*, mencoba membuat sumber yang ada menjadi bentuk yang semurni mungkin berdasarkan satu naskah, tidak mempunyai varian, dan tidak membutuhkan pembakuan ejaan (lihat, Sudjiman, 1992; Baried, 1985). Adapun langkah yang dapat ditempuh ialah dengan melakukan timbangan naskah (*resensio*), perbandingan naskah, dan menentukan teks pilihan yang akan disunting (Djamaris, 1977: 23; Purwadaksi, 1992: 30).

4. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan beberapa metode yaitu (1) metode penelitian filologi, (2) metode analisis isi teks, dan (3) metode studi pustaka.

2.1 Metode Filologi

Metode ini digunakan untuk menyajikan edisi teks yang bersih dari berbagai kesalahan. Langkah pertama yang ditempuh ialah mengadakan (a) inventarisasi naskah, (b) deskripsi naskah, yaitu mendeskripsikan semua naskah yang ada secara lengkap, (c) mengadakan perbandingan naskah, (d) menentukan naskah yang akan dijadikan bahan suntingan teks, dan (e) mengadakan transliterasi naskah (Djamaris, 177; Baried, 1985). Metode yang dipakai untuk suntingan teksnya adalah metode *landasan*. Yaitu satu metode yang mengambil satu naskah terbaik sebagai landasan (dasar) suntingannya, sedang naskah lain hanya dipakai sebagai perbandingan (Baried, 1985).

5.2 Metode Analisis Teks

Dalam penelitian ini akan digunakan metode analisis teks dengan pendekatan hermeunetik, yaitu suatu pendekatan terhadap karya sastra dengan pembacaan secara mendalam, mencari makna dan hubungan teks secara intertekstual (lihat, Teeuw, 1994). Metode ini digunakan untuk mengungkapkan isi teks *Durat Al-Faraid* dan merunut kesejarahannya.

5.3 Metode Studi Pustaka

Metode studi pustaka dipakai untuk mengkaji teks secara komprehensif dengan cara mengadakan kajian dan telaah terhadap buku-buku referensi yang berhubungan dengan isi teksnya. Hal ini penting dilakukan agar kajian isi teksnya lebih bernilai tinggi, karena telah melewati kajian pustaka.